

Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembelajaran PJOK: Studi Kasus di SMP

Iwin Pebrisen¹, Endang Sri Hanani², Bambang Priyono³

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³ STKIP PGRI Bandar Lampung, Indonesia

Corresponding Author: iwinpebrisen15@students.unnes.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received: July 02, 2025

Revised: July 19, 2025

Accepted: July 24, 2025

Published: July 30, 2025

KEY WORDS

Teacher;

Traditional Games;

Learning;

Physical and Sport

ABSTRACT

Traditional games are a cultural heritage that has many benefits, especially in stemming the influence of online games which are widespread among young Indonesians. This study aims to describe and analyze teachers' perspective in using traditional games in Physical and Sport Education learning at Junior High Schools in Kedurang. This study used a qualitative research design with a descriptive type. This research was conducted at Junior High School at Kedurang, South Bengkulu (three schools). Data were collected by in-depth interviews, document analysis and observation. The data analysis was carried out using Miles & Huberman's Interactive Model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the research that has been done, the following results were found that all teachers view that traditional games need to be taught to students through PJOK learning. The reasons can be broken down into several reasons, namely: 1) traditional games involve a lot of physical activity so they are good for health; 2) as a tool to shape the influence of online games; 3) traditional games contain many values that are good for the attitude formation process; 4) preserving traditional games as part of regional culture.

1. PENDAHULUAN

Permainan tradisional merupakan salah satu wujud budaya lokal yang banyak dijumpai di Indonesia. Setiap suku bangsa di Indonesia rata-rata memiliki puluhan permainan tradisional yang mereka warisi dari leluhur mereka. Permainan tradisional/rakyat sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, mendefinisikan sebagai "berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri" (UU No. 5 Tahun 2017). Permainan tradisional adalah salah satu bentuk permainan untuk anak-anak, yang berkembang secara lisan (oral) pada suatu kelompok masyarakat, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun dari generasi ke generasi. Ciri lain dari permainan tradisional adalah sudah tua secara usia, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya (anonim), dan darimana asalnya. Selain itu, permainan tradisional pada umumnya juga disebarluaskan dari mulut ke mulut (oral tradition) dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun pada dasarnya sama (Danandjaja, 2007).

Sejalan dengan itu, UNESCO (2009) menjelaskan bahwa permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) dari masyarakat lokal tertentu, berupa kegiatan motorik rekreasi dan rekreasi yang bersifat ritual, yang dapat dimainkan secara individu atau berkelompok. Menurut Brownikoska & Groll (2015) permainan tradisional mengacu pada kreasi budaya masyarakat lokal, regional atau nasional tertentu yang berupa gerakan atau aktivitas fisik, yang merupakan warisan manusia dan mentransmisikan budaya dan nilai-nilai universal.

Permainan tradisional memiliki banyak manfaat sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan. Misbach (2006) menjelaskan bahwa permainan tradisional memiliki kemampuan untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan pada anak, seperti motorik, pengetahuan, mental, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, serta nilai-nilai etika dan moral. Lebih lanjut Nur (2013) menjelaskan bahwa permainan tradisional juga menjadi baik bagi anak-anak karena memenuhi beberapa karakteristik bermain yang baik (best playing), yakni: 1) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; 2) dapat mendorong perkembangan bahasa anak; 3) dapat mengembangkan social skills; dan 4) dapat menjadi media dalam mengekspresikan emosi pada anak.



Sejauh ini banyak kajian tentang manfaat permainan tradisional yang telah dilakukan. Widodo (2017) dalam penelitiannya tentang tetang model permainan tradisional untuk membangun karakter pada siswa Sekolah Dasar dijelaskan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat secara efektif mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran Penjas. Penelitian lain yang membuktikan bahwa permainan tradisioanl berperan dalam membangun karakter siswa juga dilakukan oleh Endrianto (2021), dimana diperoleh suatu kesimpulan bahwa dengan menerapkan permainan tradisional makan aka nada banyak karakter positif yang dapat terbentuk. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam olahraga permainan tradisional siswa akan menemukan sejumlah sikap penting seperti tanggung jawab, sikap hormat, tekunan dan kerja sama yang tinggi, kejujuran dalam bersikap dan lain sebagainya (Hidayah & Dini, 2021; Hartanto dkk, 2021). Nilai-nilai tersebut di atas tidak dapat dipungkiri merupakan wujud dari proses pembentukan karakter seseorang.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa permainan tradisional memiliki dampak yang positif baik untuk perkembangan karakter maupun fisik bagi anak-anak. Hal ini, jika dibandingkan dengan game online yang saat ini marak dilakangan anak-anak, yang justru banyak menimbulkan dampak negative. Dengan demikian, maka berbagai permainan tradisional yang di setiap daerah pada dasarnya dapat dimantaatkan dan dikembangkan guna menjadi sarana bermain anak-anak. Pemanfaatan permainan tradisional sebagai sarana bermain anak dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk diantaranya melalui dunia pendidikan formal (sekolah), khususnya melalui mata pelajaran yang relevan.

Diantara mata pelajaran yang ada di sekolah, mata pelajaran PJOK adalah salah satu yang paling relevan. Secara umum Pendidikan Jasmani dipahami sebagai semua aktivitas yang mengarah pada pengembangan anggota tubuh, kebugaran jasmani, kegiatan fisik (physical activities) dan perkembangan keterampilan (skill development). Fokus utama Pendidikan Jasmani adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khususnya lagi, penjaskes berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan dimensi-dimensi pendidikan lainnya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Pendidikan jasmani adalah semua proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik individu, pengetahuan dan perilaku hidup yang sehat dan aktif, sikap sportif serta kecerdasan emosi. Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

Lebih lanjut, Zalfendi & Neldi (2010:180) menjelaskan abhwa secara umum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani memiliki tujuan ke arah pengembangan aspek kebugaran, keterampilan gerak, kemampuan berfikir kritis, keterampilan sosial, tindakan moral, pembinaan pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang di rencanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa PJOK adalah media dalam mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan fsikis yang seimbang (Zalfendi & Neldi, 2010:180).

Berkenaan dengan relevansi dengan permainan tradisional, penelitian Pebrisen, Hanani & Priono (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran PJOK di sekolah sangat relevan untuk memanfaatkan permainan tradisional. Lebih jauh dijelaskan bahwa relevansi tersebut dapat dilihat dari sisi materi pelajaran atau aspek kognitif, aspek nilai/sikap serta juga aspek gerak atau kebugaran.

Namun meskipun memiliki relevansi yang tinggi, pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK belum dilakukan secara maksimal. Belum maksimalnya pemanfaatan permainan tradisional dlaam pembelajaran PJOK tersebut diebakkan oleh banyak factor, termasuk diantaranya pandangan dan pemahaman guru tentang permainan tradisional. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian ini akan melakukan deskripsi tentang pandangan guru terhadap pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK di SMP di Kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk prilaku yang diamati (Bodgan & Biklen, 1982). Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif, yakni sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu (Mukhtar, 2013). Penelitian ini dilakukan pada guru PJOK SMP di Kecatamatan Kedurang dan

Kedurang Ilir (tiga SMP) selama bulan Agustus hingga September 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan penyebaran angket. Adapun untuk analisis data, dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif Milles and Huberman (interactive model) yang terdiri dari tiga tahapan, yakni: reduksi data; display data; dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1985).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Permainan Tradisional

Isitilah permainan tradisional merupakan padanan dari dua kata, yakni kata permainan (games) dan kata tradisional (traditional). Permainan, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu perbuatan aktivitas bermain untuk menyenangkan hati, baik menggunakan alat ataupun tidak. Adapun tradisional memiliki makna sebagai sebuah sikap atau cara berpikir yang memegang teguh norma adat yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, maka secara sederhana permainan tradisional merupakan suatu bentuk aktivitas bermain yang telah diwariskan secara turun temurun antar generasi.

Permainan tradisional/rakyat sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, mendefinisikan sebagai berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri (UU No. 5 Tahun 2017). Permainan tradisional adalah salah satu bentuk permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi. Widodo & Lumintuarso (2017) mendefinisikan permainan tradisional aktivitas yang dilakukan tanpa paksaan, mendatangkan rasa kegembiraan, dalam suasana yang menyenangkan berdasarkan tradisi masing-masing daerah yang ada di lingkungan, dimainkan dengan menggunakan alat ataupun tidak menggunakan alat, dan dilakukan sesuai/dengan aturan yang sudah disepakati sebelum permainan dimulai, seperti peraturan, lapangan, jumlah pemain, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sifat atau ciri utama dari permainan tradisional anak ialah sudah tua secara usia, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya, dan darimana asalnya. Selain itu, biasanya permainan tradisional juga disebarkan dari mulut ke mulut (oral tradition) dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun pada dasarnya sama.

Permainan tradisional/rakyat berbeda dengan olahraga tradisional, terutama dari segi tujuan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dimana yang dimaksud dengan olahraga tradisional ialah berbagai aktivitas fisik dan/ atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya. Contoh dari olahraga tradisional antara lain, bela diri, pasola, lompat batu, dan debus. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi utama untuk menghibur diri sementara olahraga tradisional berfungsi untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Di Indonesia permainan tradisional dapat dijumpai pada semua suku bangsa dan wilayah. Antara satu wilayah dengan wilayah lainnya terkadang terdapat banyak permainan tradisional yang prinsipnya sama. Hanya saja terdapat perbedaan dalam hal nama serta beberapa ketentuan permainannya. Beberapa nama permainan tradisional yang familiar di Indonesia ialah seperti Gobak Sodor atau Tutor Gala, Ular Naga, Petak Umpet, Patok Lele, Congklak, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Meskipun terdiri dari banyak jenis, secara umum permainan tradisional ini bisa dikategorikan dalam tiga golongan utama, yaitu: 1) permainan untuk bermain (rekreatif); 2) permainan untuk bertanding (kompetitif); dan 3) dan permainan yang bersifat edukatif. Permainan tradisional yang bersifat rekreatif pada umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Permainan tradisional yang bersifat kompetitif, memiliki ciri-ciri: terorganisir, bersifat kompetitif, dimainkan oleh paling sedikit 2 orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya. Sedangkan permainan tradisional yang bersifat edukatif, terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan seperti ini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dan kecakapan yang nantinya akan mereka perlukan dalam seperti ini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dan kecakapan yang nantinya akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Selain itu, permainan tradisional yang ada di berbagai belahan nusantara ini dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak pada banyak aspek berikut ini: 1) aspek motorik, dimana permainan tradisional dapat melatih daya tahan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, motorik halus dari seorang anak; 2) aspek kognitif, dimana permainan tradisional dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, problem solving, strategi, antisipatif,

pemahaman kontekstual; 3) aspek emosi dimana permainan tradisional dapat melatih kecerdasan emosional anak seperti mengasah empati, pengendalian diri dan lain-lain; 4) aspek bahasa dimana permainan tradisional dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep-konsep nilai; 5) aspek sosial dimana melalui permainan tradisional peserta didik dapat mengasah kemampuan menjalin relasi, kerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya, dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa/masyarakat; 6) aspek spiritual, dimana peserta didik dilatih untuk dapat menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat Agung (transcendental); 7) aspek ekologis, dimana peserta didik dibiasakan untuk dapat memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana; 8) aspek nilai-nilai/moral dimana siswa dapat menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Pandangan Guru PJOK terhadap Pemanfaatan Permainan Tradisional

Pandangan seseorang terhadap sesuatu secara umum dapat dibagi menjadi dua, yakni positif dan negatif. Pandangan positif seseorang terhadap sesuatu akan cenderung membuat seseorang melakukan tindakan yang searah dan begitu juga sebaliknya. Dalam konteks pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK, maka pandangan positif akan membuat guru memanfaatkan permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK. Sebaliknya, jika pandangannya negative, maka besar kemungkinan bagi guru untuk tidak memanfaatkan.

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan kepada guru PJOK SMP di Kedurang, diperoleh hasil bahwa semua guru PJOK memiliki pandangan positif terhadap pemanfaatan permainan tradisional. HS guru PJOK SMP Bengkulu Selatan menjelaskan bahwa pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK penting dan baik untuk dilakukan dalam rangka mengembalikan peserta didik kepada akar budaya yang sudah termakan pengaruh dari permainan modern. Berikut ini petikan wawancara penulis dengan informan:

“Permainan tradisioanal sangat baik dan penting untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran panjas di sekolah. Kita tahu sekarang ini banyak anak-anak yang kecanduan game online. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain. Padahal kita tahu juga kalau game online itu banyak dampak negatifnya, terutama bagi kesehatan. Kalau permainan tradisional kan sebaliknya, justru baik untuk kesehatan karena banyak aktivitas gerakanya. Dulu saya pernah riset untuk Tesis S2 tentang olahraga tradisional pencak silat Kuntau itu ternyata bagus sekali. Yang lain-lain kan banyak juga waktu zaman kita masih kecil tapi sekarang sudah jarang dilakukan” (Wawancara dengan HS. Kedurang Ilir, 2023).

Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh guru PJOK yang lainnya. SR guru SMP negeri 19 Bengkulu Selatan menjelaskan bahwa dirinya sangat setuju jika permainan tradisional dimanfaatkan atau diajarkan dalam pembelajaran PJOK di SMP karena baik untuk kesehatan anak-anak karena banyak melibatkan aktivitas fisik sederhana dan juga mengandung nilai-nilai yang baik untuk pembentukan sikap. Berikut petikan wawancara dengan informan:

“Kalau soal pandangan tentu pandangan saya positif. Saya sangat setuju sekali kalau misalnya permainan tradisional diajarkan dalam pelajaran PJOK di sekolah. Pertama karena permainan tradisional ini banyak aktivitas fisiknya yang tentu cocok dengan pelajaran PJOK. Selain itu aktivitas fisik ini kan juga tentu baik bagi kesehatan anak karena anak-anak akan berlatri, melompat, dan lain-lain. Kedua dari sisi pembentukan sikap juga bagus karena permainan tradisional ini banyak nilai-nilai positifnya seperti kejujuran, kerjasama dan lain-lain” (Wawancara dengan SR. Kedurang Ilir, 2023).

Guru PJOK yang lainnya, DI juga memiliki pandangan yang sama dimana permainan tradisional penting untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran PJOK karena saat ini permainan tradisional sudah mulai ditinggalkan oleh anak-anak dan digantikan oleh permainan online. Berikut wawancara penulsi dengan DI:

“Penting ya saya kira. Karena kan kita tahu kalau dulu ada banyak sekali jenis permainan tradisional di daerah kita Kedurang ini. Jadi hampir setiap hari anak-anak main permainan tradisional, ada permainan tabak, sepantik, sekasap, selimat, layang-layang, bebedilan, cadung, sejagal, tutor gala, sesimbunan dan lain-lain. Tapi kalau sekarang kan jarang kita lihat anak-anak main ini. Jadi saya kira kalau dimasukkan ke dalam materi pelajaran PJOK di sekolah mungkin permainan ini bisa kita hidupkan kembali” (Wawancara dengan DI. Kedurang, 2023).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semua guru PJOK memiliki pandangan yang positif terhadap pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK. Semua guru memandang bahwa permainan tradisioanal perlu untuk diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran PJOK. Adapun alasannya dapat dirinci menjadi beberapa alasan, yakni: 1) permainan tradisional banyak melibatkan aktivitas fisik sehingga baik

untuk kesehatan; 2) sebagai alat untuk membentuk pengaruh game online; 3) permainan tradisional memuat banyak nilai-nilai yang baik untuk proses pembentukan sikap; 4) melestarikan permainan tradisional sebagai bagian dari kebudayaan daerah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan guru terhadap pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK, dimana semua guru PJOK memandang penting pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran karena dapat syarat akan muatan aktivitas fisik sehingga dapat membendung pengaruh dari game online yang saat ini marak. Selain itu guru-guru juga memiliki pemahaman yang baik tentang tata cara melakukan masing-masing permainan. Pandangan dan pemahaman yang baik tentang pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK pada akhirnya inilah yang membuat mengapa guru memanfaatkan permainan tradisional dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Sosial Budaya*, 9 (1), 121-136.
- Bodgan, R.C. & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bronikowska, M., & Groll, M. (2015). Definition, Classifications, Preservation and Dissemination of Traditional Sports and Games in Europe. *Tafisa Recall, Games of the Past, Sports for Today*, 1-10.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdikbud. (1984). *Permainan Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.
- Endrianto, E. (2021). Peran Olahraga Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa SMP Nurul Halim Widasari. *Seminar Nasional Olahraga*, 1, 1-9
- Hartanto, dkk. (2021). Integrating Social Skills in Traditional Games with Physical Education Interventions. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9 (5), 921-928.
- Hidayah, K.H., & Dini, R.R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Permainan Tradisional Gobak Sodor dengan Teori Pengambilan Keputusan Karier Krumboltz. *Jurnal Bikotetik*, 5 (2), 72-76.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Misbach, I. H. (2006). Peran permainan tradisional yang bermuatan edukatif dalam menyumbang pembentukan karakter dan identitas bangsa. In Laporan Penelitian. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._psikologi/197507292005012
- Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1290>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Pebrisen, I., Hanani, E.S. & Priyono, B. (2024). Nilai Karakter dan Unsur Kebugaran dalam Permainan Tradisional Bengkulu: Studi Kasus Tutor Gala dan Permainan Tradisional Aco. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 7 (2): 283-293.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- UNESCO. (2009). International Charter of Traditional Sports and Games. <https://en.unesco.org/themes/sport-and-anti-doping/traditional-sports-and-games>
- Widodo, P., & Lumintuarso, R. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Permainan Tradisional untuk Membangun Karakter Siswa SD Kelas Atas. *Jurnal Keolahragaan*, 5 (2), 83-93.